



Alih Wahana Kaba Nan Gombang Patuanan Karya Pirin Asmara ke Dalam Bentuk Naskah Randai

Variza Oktavia¹, Herwanfakhrizal², Afrizal H³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: varizaoktavia@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 4 Agustus 2021

Review: 15 Agustus 2021

Accepted: 25 Agustus 2021

Published: 8 September 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Rabab Pasisia; Nan Gombang Patuanan; Alih Wahana

CORRESPONDENCE

varizaoktavia@gmail.com

A B S T R A C T

Rabab Pasisia (pesisir) adalah seni tutur yang berkembang pada masyarakat Pesisir Selatan Sumatera Barat. Dalam pertunjukannya menggabungkan *kaba* atau cerita dengan iringan rabab yang didendangkan oleh tukang kaba. *Kaba* merupakan genre sastra tradisional Minangkabau berupa prosa. *Kaba* ini dapat dibaca atau didendangkan/dilagukan, *kaba* juga berfungsi untuk menyampaikan cerita atau amanat. Salah satu *Kaba* dalam sastra tradisional Minangkabau adalah *kaba Nan Gombang Patuanan* berasal dari Pesisir Selatan. *Kaba Nan Gombang Patuanan* sebagai objek material pengkarya dengan bertujuan mengalih wahanakan *kaba Nan Gombang Patuanan* ke bentuk naskah randai dengan menggunakan kerangka penciptaan Alih Wahana yang dikembangkan oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam bentuk membuat proses alih wahana dari *kaba Nan Gombang Patuanan* didudukkan ke dalam bentuk naskah randai.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah Provinsi yang memiliki beragam kesenian, seperti tari, musik tradisi, dan teater tradisional. Kesenian tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan keunikan daerahnya masing-masing, seperti kesenian *rabab* yang terdapat di Pesisir Selatan. Kesenian *rabab* Pesisir Selatan ini di kenal dengan nama *bakaba*. Mursal Esten (1993: 32) dalam bukunya yang berjudul *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* berpendapat bahwa *bakaba* adalah bercerita dengan

berdendang/ bernyanyi yang diiringi oleh alat musik tertentu seperti *saluang*, *rabab*, *kecapi*. Oleh karena itu *kaba* sangat penting dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Umar Junus dalam buku *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* sebagai berikut: "kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita. Tetapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis Sastra Tradisional Lisan Minangkabau. Ia mungkin diceritakan oleh seorang tukang kaba atau Sijombang (of. Nigel Phillips, 1980,1981) dengan diiringi oleh *saluang*,

rabab atau alat musik lainnya. Atau melalui pertunjukan randai yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki". (1948:17)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa *kaba* merupakan karya sastra Minangkabau yang berkembang di masyarakat itu sendiri, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. *Kaba* di sampaikan oleh tukang *Kaba* dengan menggunakan alat-alat musik seperti *rabab*, *saluang*, *pupuik*, *talempong*, *kecapi* dan lainnya. Kesenian *rabab* Pesisir Selatan merupakan kesenian *Kaba/cerita* disampaikan dengan dendang/nyanyian oleh *tukang kaba*, diiringi alat musik *rabab* (alat gesek) atau biola digesek seperti *Rabab*, dan ditambah *adok* sejenis gendang (ditepuk). *Kaba* yang biasa di ceritakan dalam *rabab* pesisir selatan adalah *kaba Sutan Palembang*, *kaba Sabai Nan Aluih*, *kaba Paruntuangan*, *kaba Merantau ke Malaysia*, *kaba Puti Gondorih*, *kaba Gadih Basanai* dan salah satunya adalah *kaba Nan Gombang Patuanan* (wawancara dengan bapak siril asmara tanggal 02-12-2020). Biasanya *kaba-kaba* tersebut di jadikan sebuah naskah oleh para pencipta naskah untuk di pentaskan ke atas panggung. Dari beberapa *kaba* tersebut salah satu *kaba* yang akan jadikan naskah randai adalah *Kaba Nan Gombang Patuanan*. *Nan Gombang Patuanan*, *Malin Dewa Nan Gombang*, *Nan Gombang*, adalah tiga gelar yang ditujukan kepada Sutan Sabirullah. Dalam penulisan ini ketiga gelar tersebut untuk selanjutnya akan dipakai gelar *Nan Gombang Patuanan*. *Nan Gombang Patuanan* dan orang tuanya memiliki ilmu kekebalan tubuh yang mampu menahan serangan yang berbahaya seperti tidak tembus peluru, tahan besi, tahan ilmu batin dan lihai dalam berperang. *Nan Gombang patuanan* berkedudukan sebagai seorang raja di daerah Taluak Sunyi Aia Batu Pesisir Selatan. Ia memiliki lawan berat bernama Rajo

Unggeh Layang yang berkuasa di daerah Corocok Tarusan Pesisir Selatan. Nan Gombang Patuanan dengan Rajo Unggeh Layang bersaing memperebutkan seorang perempuan cantik bernama Puti Andam Dewi untuk dijadikan istri. Nan Gombang Patuanan berhasil mendapatkan Puti Andam Dewi sebagai istri se izin mandeh Puti Andam Dewi sendiri. Disebabkan ia berhasil membunuh salah satu dari dua ekor burung garuda yang sudah banyak memakan manusia di kampung Puti Andam Dewi. Salah satu burung garuda yang dibunuh adalah burung garuda yang paling ganas bernama garuda gadang, adapun garuda yang masih hidup dan sudah kembali ke langit tempat asalnya bernama garuda ambinanak. Mendengar berita itu Rajo Unggeh Layang marah dan murka kepada Nan Gombang patuanan. Rajo Unggeh Layang menyadari bahwa Nan Gombang Patuanan tidak akan bisa dikalahkan dengan tangannya sendiri, banyak prajurit Rajo Unggeh Layang mati ditangan Nan Gombang Patuanan, juga sahabat Rajo Unggeh Layang yang bernama Sutan Parendangan ikut mati ditangan Nan Gombang Patuanan yang sakti. Untuk itu Rajo Unggeh Layang memakai cara licik dengan jalan menggugunainya atau di kenal dengan ilmu batin sebelum perkelahian berlangsung

Nan Gombang Patuanan mati ditangan Rajo Unggeh Layang. Sebelum Nan Gombang Patuanan mati, ia memberi amanah kepada Puti Andam Dewi istrinya untuk melawan Rajo Unggeh Layang dengan memakai baju dan sorban Nan Gombang Patuanan. Berdasarkan *kaba/cerita Nan Gombang Patuanan* di atas, pengkarya menggunakan alih wahana sebagai proses perubahan *Kaba* ke bentuk karya seni yakni naskah randai. Perubahan dilakukan dari cerita *kaba* sebagai teater tutur ke

dalam bentuk naskah randai sebagai teater tradisional Minangkabau yang berjudul Naskah *Nan Gombang Patuanan*. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya Alih Wahana menyatakan sebagai berikut: "Alih wahana pengubahan bahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai kendaraan suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan atau pengubahan, dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni". (2018:13).

Penjelasan alih wahana di atas, menjadi dasar bagi pengkarya dalam membuat naskah randai berangkat dari *kaba Nan Gombang Patuanan* yang berasal dari Pesisir Selatan. Kaba ini biasanya didendangkan oleh *tukang kaba* dengan menggunakan alat musik seperti salaung, kecapi dan biola. Oleh sebab itu pengkarya sangat tertarik untuk membuat naskah randai dengan judul *Nan Gombang Patuanan*. Di atas menjadi dasar kerja dramaturgi yang pengkarya lakukan dengan jalan memindahkan bahasa lisan ke bahasa tulisan, cerita *kaba* bersifat ilustratif menjadi dramatik, cerita atau *kaba* biasanya yang di sampaikan lebih dominan dengan media dendang atau nyanyian berbentuk ilustratif. Setelah *kaba* ini menjadi naskah randai, mengandung nilai-nilai dramatik randai tradisional

Minangkabau, seperti adanya cerita, adanya dendang berbentuk gurindam, adanya gelombang dalam bentuk gerak silat, adanya akting atau dialog. Cahyaningrum Dewojati dalam bukunya *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya* sebagai berikut: "Teater Randai sebagai sebuah bentuk Kesenian Tradisional, Randai hidup bersama Tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Esten 1983:112). Randai merupakan perkembangan dari teater tutur kaba, ada empat unsur esensial dalam randai, yakni kaba yang dimainkan, gurindam yang berupa penceritaan dengan berbagai dendang dan iringan kerawitan, gelombang, unsur bentuk tari dan unsur dialog serta sekaligus pemeranan para pemain. Iringan musik terdiri dari puput batang padi, talempong, gendang, dan rebana. Musik tampil pada pembukaan dan penutupan randai". (Sumardjo, 2004:67).

Uraian Cahyaningrum Dewojati di atas merupakan patokan dasar dalam pengkarya dalam mewujudkan *kaba Nan Gombang Patuanan* ke dalam bentuk naskah randai *Nan Gombang Patuanan*. Dalam mewujudkan kaba menjadi naskah pencipta mengambil dasar pijakan Herman J Waluyo dalam buku "*Drama Teori dan Pengajarannya*" menyatakan sebagai berikut: "Menulis naskah drama memang harus kompleks karena bagaimanapun ada aturannya. Dalam hal menulis naskah drama aturan pertama yang harus kita lakukan adalah menentukan tema yang menjadi ikatan dari sebab akibat. Setelah adanya tema kita membuat sinopsis yang berfungsi sebagai pemandu". (2003:24). Pernyataan Herman J Waluyo di atas, dapat kita pahami bahwa untuk menulis sebuah naskah drama, ditentukan terlebih dahulu adalah ide pokok pikiran dan tentang apa yang akan kita tuliskan ke dalam naskah nantinya. Penulisan naskah ini

bertolak dari ide cerita yang berasal dari kaba *Nan Gombang Patuanan*, dengan adanya ide cerita pencipta dapat membayangkan rangkaian/kerangka cerita yang akan dituangkan ke dalam bentuk naskah randai sehingga penulis dapat menemukan unsur-unsur *kaba Nan Gombang Patuanan* berupa; tema, plot, penokohan, latar atau setting, perwatakan, dan amanat. Unsur-unsur *Nan Gombang Patuanan* akan penulis dudukkan ke dalam kerangka penciptaan

PEMBAHASAN

Pada *kaba Nan Gombang Patuanan* merupakan suatu bentuk tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut di masyarakat Minangkabau, kemudian diubah ke dalam bentuk naskah randai dengan menggunakan pendekatan Alih Wahana. Bentuk perubahan kaba ke naskah randai tetap memakai judul *Nan Gombang Patuanan*. *kaba* ini berisikan cerita yang akan disampaikan pada pendengar *kaba* atau penonton *kaba*. *Kaba Nan Gombang Patuanan* memiliki syair-syair khas yang berbahasa Minangkabau atau gurindam yang ada dalam cerita. *Nan Gombang Patuanan* merupakan *kaba* yang cukup terkenal di daerah Pesisir Selatan, ada yang beranggapan cerita ini memang terjadi di daerah Pesisir Selatan, ada juga sebagian yang beranggapan bahwa *kaba* ini hanyalah mitos atau dongeng.

Pada naskah randai *Nan Gombang Patuanan* pengkarya membuatnya menjadi satu babak dan memiliki empat adegan yang terdiri dari delapan puluh delapan dialog dan gurindam di dalamnya. Ada enam belas tokoh yang akan pengkarya buat di dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan* itu sendiri, yaitu *Nan Gombang Patuanan*, *Rajo Unggeh Layang*, *Puti Andam Dewi*, *Puti Gondam Ganto Sori*,

Rena Lawik, *Salamat Bujang*, *Nan Kodo Pelang*, *Tukang Masak*, *Mandeh Puti Andan Dewi*, *Garudo Gadang*, *Garudo Ambin Anak*, *Rajo Sipitok Dan Rajo Anggarai*, *Tukang Manjago Tapian*, *Sutan Perendangan*, *Dubalang*. Sedangkan pada *kaba Nan Gombang Patuanan* itu sendiri memiliki tokoh yang lebih dari sepuluh, pada kesempatan ini pengkarya hanya mengambil *kaba* ini dari asal usul *kaba Nan Gombang Patuanan* ini lahir dan berakhir sampai tokoh *Nan Gombang Patuanan* ini mati terbunuh, sedangkan *kaba* lanjutannya menceritakan tentang *kaba Sutan Pangaduan* yaitu anak dari *Nan Gombang Patuanan*. *kaba Nan Gombang Patuanan* akan disusun kembali ke dalam naskah randai Minangkabau.

Kesenian randai merupakan kesenian tradisi yang sudah lama hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Kesenian randai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama, kira-kira sebelum agama islam masuk ke Minangkabau. Setelah terjadi pertemuan antara sastra, tari, musik dan teater terbentuklah kesenian randai. Randai dirasa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai persoalan kehidupan rakyat biasa, bangsawan ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Disamping itu randai juga menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kaba. (Indrayuda, dkk 69/71).

Keseluruhan naskah randai *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya mengambilnya dari *kaba Nan Gombang Patuanan* termasuk dialog-dialognya dan pengkarya juga memasukan dialog tambahan di dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan*.

Pembukaan randai pada naskah *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya menggunakan jenis irama dendang Dayang Daini karena dendang Dayang Daini merupakan dendang untuk pembukaan randai, seperti berikut:

PEMBUKAAN Dendang Dayang Daini

*Langik badai hujan rinai
Balari amak maangkek baju
Sabalum randai ko kito mulai
Alangkah rancaknyo baco basmalah talabiah dahulu*

*Tumbuah lah dadok nan tinggi
Di ambiak di karek duo
Kok ado salah jo diri kami
Ampun jo maaf sekali ko*

*Pai baralek ka simpang kanan
Baralek dari urang sumando
Dek wakatu taruih bajalan
Ancaklah randai kito mulai sajo*

Adekan Pertama, terjadi pada malam hari, berlatarkan Istana Taluak Kualo Aia Batu, di Rumah Gadang Gondam Ganto Sori.

i. Tukang kaba

nan kaba nan kito karang ini, kito sabuik sajarah lamo yang banamo Nan Gombang Patuanan, to bilang Gombang Patuanan ketek bagala saruang olo gadang bagalak saruang sewa keteknyo masa olo-olo lah gadang Gombang malen dewa, malin dewa Gombang Patuanan urang mulia iduik-iduik samo tapancangnyo kaba. samo tapancangnyo ado kaba itu Nan Gombang Patuanan sadang dima kito ambiak sadang dima kito bilang, sadang di taluak kualo aia batu di rumah Gondam Ganto Sori adiak darinyo tuma sama di lauik kamanakan tuanku Kuntiang Bungkuak, itu Nan Gondam Ganto Sori kalau inyo sama di lauik urang panyamun nyo parampok, kalau Tuankutiang Bungkuak pandai manaramang lantang pandai marapek dalam aia, lalok dima kabantuak indak makan dima lalok, indak di makannyo dima lelok itu nan tuanku Kuntiang Bungkuak, di sanan kalau dipandang di sinan Gombang kito ambiak di umah Gondam Ganto Sori, di sinan kalau di pandang ndak guno taetong lamo, sadang di taluak aia batu di rumah Gondam Ganto Sori manjadi rajo nagari. sadang jadi rajo nagari indak kito bilang lamo bana ndak paralu ta etong lamo, iko kalau di pandang Nan Gombang lah jadi rajo di sinan kok lah di pandang lai nyo rajo nagari di masak jaguang mangupiak dek manganai banda balang, urang e santoso kasadonyo baitu kalau di pandang, abih hari baganti hari abih hari baganti pakan di sinan Gombang lah jadi lah rajo.

Kaba di atas merupakan pembukaan atau awal mulanya muncul Nan Gombang Patuanan, kaba diatas juga untuk menceritakan kaba Nan Gombang Patuanan sekaligus untuk pengenalan tokoh Nan Gombang Patuanan. dari kaba di atas pengkarya

membuat dendang dari *kaba Nan Gombang Patuanan* di atas ke dalam bentuk naskah randai *Nan Gombang Patuanan*. penulis adegan pertama menggunakan dendang Simarantang Rendah karena dendang Simarantang Rendah untuk memasuki awal cerita, dengan dendang sebagai berikut:

Dendang Simarantang Randah

*Manurun buruang ka lambah
Lah dapek talua saembanan
Mintak ampun mangarang kaba
Urang nan ndak nampak di denai*

*Gadang ayia di sungai landai
Tarandam aia bantuak kadai nasi
Bakaba bukan cadia pandai
Untuak parintang yang mandangaki*

*Bakudo pak e mari babendi
Kudo balang kancang larinyo
Baranti tentang tapian
Nan kaba nan kito karang kini
tasabuik sajarah lamo
Tanamo Gombang Patuanan*

*Malin Dewa Gombang Patuanan
Urang mulia iduik-iduik
Samo tapancangnyo kapa bapak e
Samo tapancang ado kaba
Itunyo gombang patuanan*

*Sadang dima kito ambiak
Sadang dima kito lalang
Sadang di taluak kualo ayia batu
Di rumah Gondam Ganto Sori
Adiak tumah samak di lauik
Kamanakan tuanku Tiang Bungkuak*

*Di sinan kalau dipandang
Di sinan nan kito ambiak
Di rumah Gondam Ganto Sori
Di sinan kalau di pandang
Ndak guno kito etong lamo
sadang di taluak kualo ayia batu
Di rumah Gondam Ganto Sori
Manjadi rajo nagari*

*Malam juma'at takalok Gombang Patuanan
Awak takalok mimpi tibo
Raso mamaluak-maluak bulan
Raso manimbang mato hari
Mimpi sampai gombang tasintak*

*Tasintak takana pulo
Jago Nan Gombang satonyo jago dari tidua
Bamanuang gombang
Jago sato bamanuang
Nampak di Gondam Gonto Sori*

Dendang di atas merupakan dendang untuk menjelaskan awal cerita yang akan dimulai, dan yang akan di dendangkan oleh tukang dendang. Dendang ini di buat bertujuan untuk supaya penonton mudah memahami awal di mulainya cerita.

ii. Tukang kaba

Dek lamonyo bakalamoan ado harinyo bak sakutiko, patang kami malammyo dima takalok Gombang Patuanan, awak takalok mimpi tibo, mimpi Nan Gombang raso mamaluak maluak bulan raso manimbang matohari, mimpi sampai Gombang tasintak, tasintak takana pulo jago Nan Gombang dari lalok sato bajago dari tidua Gombang jago tidua, sato bamanuang nampak dek Gondam Ganto Sori, sato nampak junjungan lah bamanuang datang lah Gondam Ganto Sori bakato Gondam Ganto Sori tuan jujungan ambo laruik salamo nangko mancubo tuan bamanuang apo ko sabab karanonyo, ado kok salah tuan badan ambon kok salah badan Gondam, itu bana bakato inyo manangih Gondam Ganto Sori, soto jak dulu tuan lamo kabaan sabalum tuan maminang lamo elok-elok tuan bapikia, jan malu tuan di badan ambo, jan malu tuan jo kami, ambo dek padano 4 suku besuak ko hino badan tuan baru kini tuan nan alah manyasa tuan , jago lalok tuan bamanuang ndak mancubo sabantuak iko kato sampai sabantuak itu, bakato Gombang patuanan dek Gondam Ganto Sori, mangko bamanuang dek jago lalok patang hari malam jumat ambo takalok mimpi tibo lah mimpi badan ambo, raso mamaluak maluak bulan raso manimbang matohari, sampai awak tasintak takana pulo ba a kok malam diak mimpi tuan, ba a ko mimpi ba a tu badan Gondam kini jo iko Gombang tapanggih ba.a tu kato badan inyo.

Kaba Nan Gombang Patuanan di atas pengkarya alih wahana ke dalam bentuk dialog sebagai berikut:

1. Gondam Ganto Sori

(heran mancaliak Gombang bamanuang surang)tuan junjungan ambo, salaruik ko bana kok mancubo, baru kini tuan bamanuang, apo ko sebab dek karano, ado kok salah tuan jo badan ambo atau ado kok salah jo badan gondam (manangih Gondam Gonto Sori), sabalum tuan maminang ambo elok-elok tuan bapikia, tuan jan malu di badan ambo jan malu tuan di diri kami jago lalok tuan bamanuang, nak mancubo sabantuak iko, ba.a kok sampai sabantuak itu.

2. Nan gombang Patuanan

Mangko bamanuang diak, jago lalok patang malam juma'at ambo takalok mimpi tibo, raso mamaluak-maluak bulan raso manimbang matohari, mimpi sampai awak tasintak tasintak takana pulo isi mimpi badan Gombang, kini jo iko badan Gombang, cubo panggia Selamat Bujang untuak mambuek tabua larangan. (mandanga junjungan memerintah Gondam Gonto Sori mamamnggia selamat bujang).

3. Selamat Bujang

Ampun baribu ampun rajo, kali ampun di bawah tapak kaki, diateh selo kebesaran, kato leriang nan ampek kato takuik kato ndak sampai rajo nan bana kato bakabaan, apo sebab ambo tapanggih.

4. Nan gombang Patuanan

Dangkan dek selamat bujang, tolong buek an tambua larangan. (mandanga rajo nan mangecek barangkek selamat bujang untuak mangguguah tabua larangan)

pengkarya mengalih wahanakan menjadi dendang Muaro Labuah karena mengandung suasana yang menegangkan di dalam naskah randai Nan Gombang Patuanan. contoh dendangnya sebagai berikut:

Dendang Muaro Labuah

*Rajo bagak lah namonyo
Urang nan kareh dalam nagari
Tahan sapik jo guntiang
Nyo parintahan adiak nan banamo rajo sipitok
Pailah barangkek rajo sipatoka
Ka kampuang nan gumalang*

*Gombang patuanan jo puti andam dewi
Sadang di anjuang paranginan
Nan gombang sadang lalok
Di pangkuan andan dewi*

*Puti andam dewi layangkan pandangan
Nyo tukiak pandangan nan jauh
Nampak lah kapa nan tigo buah
Kapa nan maarah ka pasia alang gumelang*

iii. Tukang kaba

Bakato Puti Andam Dewi, tuan kaciak junjungan ambo, tuan jan lah lalok lalok juo dari dulu lah ambo kabana,

banyak jago dari pado lalok, pabanyak susah dari pado sanang, lawan bana nan tibo urang banyak indak basanang hati tuan, urang banyak nan indak suko ndak suko ka bakeh awak, baitu kato badan inyo disinan kalo dipandang indak to bilang lamo bana indak paralu di etong lamo, mancaliak gombang nampak kapa tigo buah tuan, nampak kapa di lauik lapeh, disinan kalo kok pandang, indak kito etong2 lamo, ndak paralu to bilang lamo bana, bakato Gombang Patuanan, diak kanduang Puti Andam Dewi, danga kato diak simak an bunyi dangaan bana lah elok2, pado inyo datang kasiko elok di sonsong kapa kapantai, nan jaleh jalan diak nan lah di tampuah e, dari pado inyo datang kamari, elok kito sonsong katapi pantai, baitu kato badan inyo lakek pakean rang nan gombang, tateleang saluak di kapalo pasisik karih sabilah pacengkang padang nan saalai pacangkang padang saalai.

Pada kaba Nan Gombang Patuanan di atas, Puti Andam Dewi membangunkan Nan Gombang Patuanan yang tidur di pangkuannya, dengan mengatakan ada kapal yang hampir mendekati ke kampung Puti Andam Dewi. Dari kaba di atas, pengkarya mengalih wahankan menjadi dialog sebagai berikut:

5. Puti Andam Dewi

Tuan kaciak junjungan ambo
Jan lah lalok juo tuan
Dari dulu lah ambo kabaan
Banyak jago dari pado lalok
Pabanyak susah dari pado sanang
Caliak lah dek tuan lawan bana nan tibo
Manuju ka kampuang kito
Urang yang ndak suko ka bakeh awak

6. Nan gombang Patuanan

Diak kanduang puti andam dewi
Dari pado inyo datang kasiko
Ancak lah wak sonsong kapa tu ka tapi pantai

(nyo lakek an kerih jo pedang sa alai)

Diak kanduang puti andam dewi
Jan pai lo adiak kanduang lai
Bia ambo sajo nan pai ka pantai

7. Puti Andam Dewi

tuan kaciak junjungan ambo
ko itu nan ka tuan sabuik
ambo indak rela tingga surang
kok mati awak smao mati
tarandam awak samo basah
tatungkuik samo makan tanah

tatilantang samo makan angin
baduo awak pai ka pantai

iv. Tukang kaba

Ondeh diak kanduang danga bana, di balakang diak kanduang manyuruak di balakang, adiak balinduang danga parintah badan ambo, jan sampai salah badan adiak ko kakida ambo mailak kakida adiak, mailak kokasuok ambo mangelek kasuok adiak, mangelek kok sempat adiak salah gelek bacarai nyawa jo badan, bapisah kasiah sayang awak, baitu kato badan inyo ndak paralu di etong lamo ndak tabado latusan tibo co ujan paluru, datang tumpak di gombang patuanan ndak talok di makan bantuak ndak talok kanai paluru, indak dimakan dek malelo ndak dimakannyo dek malelo, manandoan karamat rang Nan Gombang, co itu peluru datang manuruik sajarah di tarimo tibo di kain jadi ragi, tibo di gombang jadi Panau.

Pada kaba Nan Gombang Patuanan di atas, gara-gara ada suara tembakan pertama di kampung Puti Andam Dewi, Puti Andam Dewi terkejut mendengar tembakan tersebut dan Nan Gombang Patuanan mengatakan berlidunglah di belakang saya. Dari kaba di atas, pengkarya mengalih wahankan menjadi dialog pada naskah Nan Gombang Patuanan, sebagai berikut:

8. Nan gombang Patuanan

Ondeh diak kanduang
Dangkalan bana
Manyuruak lah diak ka balakang ambo
Adiak balinduang
Danga parintah badan ambo
Kok ka kida ambo mailak
Kakida adiak ma ilak
Kok kasuok ambo mangelek
Kasuok adiak mangelek
Kok sempat adiak salah gelek
Bacarai nyawo jo badan
Bapisah kasiah sayang awak

v. Tukang kaba

Baitu karamat Gombang, ndak talok di makan malelo ndak talok dimakan basi, ndak talok di paluru, lah abih tembak manembak baranti latusan, tibo dek lah baranti latusan, tibo sato baranti tembak manembak lah turun saradadu banyak sabanyak duo kapa kansa Loyang, manuruik gombang patuanan disinan kalo kok di pandang, nan inyo saradadu lah tibo dakek nan gombang, saro tibo saradadu banyak nyo pacah2 langkah tigo elo suruik bak batanam nyo jambo, bantuak kabasiang nyo jambo bantuak kabasiang, andam dewi jo Gombang di tengah2, di kulilingi saradadu baitu kalo di pandang salusin bantuak saradadu, sarasan juo kapalonyo alau samusim indak batamu, di galak inyo ndak kalupo nyo pancuang Gombang Patuanan, satonyo pancuang rang Nan Gombang padang manenggi inyo marandang, padang marandang inyo manenggi pasang

malayang nyo lapehan, lapeh ka saradadu banyak disinan kalo kok di liek, nyo cabuik padang si jinawi pamutuih rantai pambunuah Garudo Ambinank, bia abih hari sahari asa lai sampai pahambek malu di nan banyak disinan kalo di pandang, nyo pancuang saradadu banyak ramba kakeri ramba kakanan ramba kumbayang adang², sabaleh sakali kanai sapuluah sakali, ramba sapuluah sakali kanai sabaleh sakali mati.

Pada kaba Nan Gombang Patuanan di atas, Kaba tersebut menjelaskan kronologi kejadian saat Nan Gombang Patuanan bertarung dengan Rajo Sipitoka serta bawahannya. Dari kaba di atas, pengkarya mengalih wahanakan menjadi dendang Muaro Labuah pada naskah randai Nan Gombang Patuanan, dengan contoh dendang sebagai berikut:

Dendang Muaro Labuah

*Nan gombang indak talok di makan peluru
Manandoan keramat di nan gombang
Manuruik sajarah ditarimo
Tibo di kain jadi ragi
Tibo di gombang jadi panau
Nyo cabuik pedang sijnawi
Nyo pancuang lah serdadu nan banyak
Mati juo serdadu nan nyo pancuang kasadonyo*

vi. Tukang kaba

Baitu kalo di pandang maariak Gombang Patuanan, iyo hebat ang Sutan Parendangan patuik jadi urang bayaran sasantiang iko ang maramba, dari pado ang payah co iko ancak tingga di tampek ambo, rimbo laweh nan balun jadi, mandanga kato co itu nyo ulang sakali lai nyo pancuang Gombang, babaliak nyo pancuang Gombang Patuanan, padang maninggi inyo marandah, padang marandang inyo manengi, padang manukiak nyo pijak an, tatambang kabumi allah bunyi ka gampo bumi allah baitu bunyi inyo bacakak, mahariak juo rang Nan Gombang, yo lah santiang badan ang Sutan Parendangan patuik jadi urang bayaran, tadi maramba bayang² pandai kini mabukak santiang bana, dari pado lamo bacakak elok tingga ang di tampek ambo, sawah laweh nan balun jadi.

kaba Nan Gombang Patuanan di atas, sutan perendangan merupakan saudara tiri dari Nan Gombang Patuanan, tetapi Sutan Parendangan menghianati nan Gombang Patuanan dan menjadi kaki tangan Rajo Unggeh Layang. Dari kaba di atas, pengkarya mengalih wahanakan menjadi dialog

pada naskah randai Nan Gombang Patuanan, dengan contoh dendang sebagai berikut:

9. Nan gombang Patuanan

*iyo hebat ang sutan parendangan
patuik jadi urang bayaran
sasantiang iko ang maramba
dari pado ang payah co iko
ancak tingga di tampek ambo
rimbo laweh nan balun jadi*

(mandanga kato co itu nyo ulang sakali lai nyo pancuang gombang, babaliak nyo pancuang gombang patuanan, padang maninggi inyo marandah, padang marandang inyo maninggi)

10. Gombang Patuanan

*yo lah santiang badan ang sutan parendangan
patuik jadi urang bayaran
tadi maramba bayang²
pandai kini mabukak santiang bana
dari pado lamo bacakak
elok tingga ang di tampek ambo
sawah laweh nan balun jadi.*

11. Sutan Parendangan

*danga dek ang gombang patuanan
iko pancuang panghabisan
sibonsu indak ka baradiak
si tuo indak ka bakakak
aja ndak aja yuang*

12. Nan gombang Patuanan

*sio² buyuang bacakak
sio² pai parang padang lapuak babaok
parang tibo di kaniang patah tigo*

13. Sutan Parendangan

*ndak talok ang yuang di makan basi
ko tak di makan malelo kito cubo
lambuik malambuik an kito cubo
tungkek manungek kito cubo
cuntang manyuntang kito cubo*

14. Nan gombang Patuanan

*kalo itu nan kadi ang sabuik
kok itu nan ang kandak an
kok itu nan ka ang tanyo
pintak buliah kandak balaku
kito cubo tungkek manungek
kito cubo lambuik malambuik an*

vii. Tukang kaba

Dapek lah sutan kanai cinduang, inyo gunguang kalauik lapeh, manyilapia tulang balulang, yo lah bilang sampai, tibo di lauik lapeh lah mati Sutan Parendangan, maalun Gombang Patuanan nyo ranangi lautan dalam, nyo kaja

rajo sipitoka manukiak Puti Andam Dewi tuan, indak nyo kaja kanso Loyang, baitu bana kalo di pandang, indak guno di etong lamo, indak guno di hilang lamo, sasak sasak angok si Rajo Pitoka, mamintak tolong ka adiak, ampun lah malang tibo di badan awak yo, karah nan Gombang lah mati lo Sutan Parendangan, lah mati lo Sutan Parendangan tujuh hari tujuh malam nyk bacakak di pasia lah, tujuh kubangan sudah lah panghabisan urang tu bacakak, maadu cinduang paramayo lah malang Sutan Parendangan.

Kaba Nan Gombang Patuanan di atas, kaba tersebut menjelaskan tentang *Sutan Parendangan* yang mati di tengah laut, setelah *Sutan Parendangan* mati *Nan Gombang Patuanan* mengejar *Rajo Sipitoka* dan pada akhirnya *Rajo Sipitoka* sampai di istana *Rajo Unggeh Layang*. Dari *kaba* di atas, pengkarya mengalih wahanakan menjadi dendang *Suntiang Patah Batikam* pada naskah randai *Nan Gombang Patuanan*, dengan contoh dendang sebagai berikut:

Dendang Suntiang Patah Batikam

*Dapek lah sutan kanai cinduang
inyo gunguang kalauik lapeh
manyilapia tulang balulang
yo lah bilang sampai tibo di lauk
lah mati sutan parendangan
maalun gombang patuanan nyo ranangi lautan dalam*

*nyo kaja rajo sipitoka manukiak puti andam dewi
indak nyo kaja kanso Loyang
baitu bana kalo di pandang
guno di etong lamo
indak guno di hilang lamo
sasak sasak angok si rajo pitoka*

*angek tubuah saraso bacabuik kabacabuik nyawo
kok pendek umua badan ambo
kok lahia badan anak awak laki
agiah lah namo sajo dek adiak namokan sajo sutan
pangaduan
nan namakannyo nan bonsu pangaduan yo diak
tampek mangadu di mandehnyo tampek mangadu rang
banyak
(di sinan kalo kok di pandang, amanat tingga di puti
andam dewi, bilangan sampai gombang mati, lah
mati gombang patuanan)*

Pada naskah randai *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya menggunakan randai penutup sebagai berikut:

Randai Penutup Dendang Simarantang

Tinggi

*Tumbuhan lah dadok nan tinggi
Di ambiak di karek duo
Kok ado salah jo diri kami
Ampun jo maaf sekali ko*

*Makan keripik di tapi sawah
Keripiknyo jan sampai jatuhah
Wabillahi taufik walhidayah*

Wassalamualikum warohmatullahi wabarokatuh

PENUTUP

Kaba merupakan karya sastra Minangkabau yang berkembang di masyarakat itu sendiri, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. *Kaba* di sampaikan oleh tukang *Kaba* dengan menggunakan alat-alat musik seperti *rabab*, *saluang*, *pupuik*, *talempong*, *kecapi* dan lainnya. Kesenian *rabab* Pesisir Selatan merupakan kesenian *Kaba/cerita* disampaikan dengan dendang/nyanyian oleh tukang *kaba*, diiringi alat musik *rabab* (alat gesek) atau biola digesek seperti *Rabab*, dan ditambah *adok* sejenis gendang (ditepuk). kerja dramaturgi yang pengkarya lakukan dengan jalan memindahkan bahasa lisan ke bahasa tulisan, cerita *kaba* bersifat ilustratif menjadi dramatik, cerita atau *kaba* biasanya yang di sampaikan lebih dominan dengan media dendang atau nyanyian berbentuk ilustratif. Setelah *kaba* ini menjadi naskah randai, mengandung nilai-nilai dramatik randai tradisional Minangkabau, seperti adanya cerita, adanya dendang berbentuk gurindam, adanya gelombang dalam bentuk gerak silat, adanya akting atau dialog. pengkarya menggunakan teori Sapardi Djoko Damono yang membahas tentang alih wahana, alih wahana adalah perubahan dari sebuah kesenian ke dalam jenis kesenian baru. Damono mencontohkan alih wahana tersebut dengan perubahan bentuk cerita rekaan diubah menjadi sebuah tarian, Alih

wahana dapat dilakukan film ke novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana dilakukan untuk merubah karya asli kebentuk yang berbeda. dengan kata lain alihwahana tidak menghilangkan nilai dasar pada bentuk kesenian sebelumnya. Alih wahana dapat mengubah suatu lukisan menjadi puisi atau sebaliknya, pada penulisan ini penulis akan merubah kesenian bakaba menjadi kesenian teater tradisional dengan menciptakan sebuah naskah randai.

Adanya pemaknaan *kaba Nan Gombang Patuanan* yang terdalem dalam tulisan ini, pemaknaan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk dapat memahami apa makna *kaba Nan Gombang Patuanan* tersebut. Misalnya biografi penulis kaba, pengertian kaba dan analisis kaba nan gombang patuanan. Adapun hal yang penting yaitu proses alih wahana *kaba Nan Gombang Patuanan* ke dalam naskah randai. Proses alih wahana ini lah pengkarya menentukan dialog, dendang, randai pembukaan yang terdapat di dalam *kaba Nan Gombang Patuanan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi Dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda.
- Gita Felinda Primadasari. 2009. *Ekranisasi Novel Horor Ring Karya Suzuki Koji menjadi Film Ringu Karya Nakata Hideo*. Malang: Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya.
- Hendri JB. 2007. "*Tupai Janjang Teater T tutur Masyarakat Siulak Kerinci Jambi*",
Tesis Program Study Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Indrayuda, dkk. 2013. *Randai Suatu Aktivitas Kesenian Dan Media Pendidikan Tradisonal*. Padang: PT Grafika Sumbar.
- Junus, Umar. 1984 *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Maryeliwaty. Wahyudi Rahmad. 2016. *Sastra Minangkabau Dan Penciptaan Sebuah karya*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rahmi, Deloni. 2016. *Rancangan Dramaturgi dan Tranformasi Naskah Randai Sabai Nan Aluih karya Wisran Hadi*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sapardi Djoko Damono. 2018 *Alih Wahana*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiky, Indra. 2021. *Alih Wahana dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai Parang Kamang dengan Metode Realisme Sosial*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Waluyo, J Herman. 2003. *Drama, teori dan Pengajarannya*. Yokyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Zulkifli, dkk. 2020. *Randai*. Padangpanjang: Agree Media Publishing

DAFTAR WEB

<https://www.Researchagate.net>

<https://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id>

<http://badanbahasa.kemdikbun.go.id>

<http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>